

**TRADISI PEMAKAMAN *RAMBU SOLO* DI TANA TORAJA DALAM NOVEL *PUYA KE PUYA*
KARYA FAISAL ODDANG
(KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)**

Mei Nurul Hidayah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : meyhidayah97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Rambu Solo* yang ada di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang dengan teori Clifford Geertz yang terdiri atas sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan sistem pengetahuan pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang; 2) mendeskripsikan sistem nilai pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang; 3) mendeskripsikan sistem simbol pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini mengkhususkan pada tradisi yang tumbuh dalam masyarakat yang ada dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, yaitu Tana Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah hermeneutika. Hasil penelitian ini adalah sistem pengetahuan yang terdapat pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terdiri atas dua bentuk, yaitu 1) pemakaman *Rambu Solo* dan 2) pemakaman bayi di pohon *tarra*. Sistem pengetahuan tersebut menginterpretasikan perilaku masyarakat yang sudah ada. Sistem nilai yang terdapat pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terdiri atas empat hal, yaitu 1) nilai religi, 2) nilai kekeluargaan, 3) nilai *prestise*, dan 4) nilai kebersamaan. Sistem Simbol yang terdapat pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terdiri atas enam hal, yaitu 1) simbol ritual, 2) simbol perlengkapan ritual, 3) simbol nyanyian, 4) simbol bangsawan, 5) simbol arwah, 6) simbol melayat. Macam-macam simbol yang dijelaskan tersebut mempunyai makna dan berhubungan dengan tradisi *Rambu Solo* di Toraja.

Kata kunci : tradisi, ritual, adat, dan interpretatif simbolik

Abstract

This research examines about tradition of *Rambu Solo* which is in Tana Toraja in the novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang with symbolic interpretative Clifford Geertz theory that consisting of knowledge system, value system, and symbol system. The purpose of this research are 1) describe the knowledge system in *Rambu Solo* tradition in the Tana Toraja in novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang; 2) describe the value system of the *Rambu Solo* tradition in the Tana Toraja in novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang; 3) describe the symbol system of the *Rambu Solo* tradition in the Tana Toraja in novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang. The approach that used in this research is literary anthropology approach. The literature is an approach used to examine cultural or customary systems of a particular culture in society. This research specializes in the growing tradition in the society that exists in the novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang, Tana Toraja. Data collection techniques used in this study is to read notes. Data analysis technique used is hermeneutics. Based on the research result, it can be concluded that the system of knowledge found in the tradition of *Rambu Solo* in the Tana Toraja in novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang consists of two forms, they are 1) *Solo Rambu* cemetery and 2) the baby cemetery in the *tarra* tree. The knowledge system interprets the behavior of an existing person. The value system found in the *Rambu Solo* tradition in the Tana Toraja in novel *Puya ke Puya* by Faisal Oddang consists of four things: 1) religious values, 2) family values, 3) *prestige* values, and 4) the value of togetherness. The symbol values contained in the *Solo Rambu* tradition in Tana Toraja in the *Puya to Puya* novel by Faisal Oddang consist of six things, they are 1) ritual symbols, 2) ritual equipment symbols, 3) symbols of singing, 4) noble symbols, 5) symbols of the soul, 6) the symbol of mourn. Various kinds of symbols described have meaning and associated with traditions *Rambu Solo* in Toraja.

Keywords: traditions, rituals, ceremony, and interpretive symbolic

PENDAHULUAN

Tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dilakukan dan menjadi bagian dari suatu masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tersebut biasa dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tradisi di setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat itu mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun.

Peursen (1976:11) menyatakan bahwa pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu, tradisi yang ada dalam suatu masyarakat tertentu juga merupakan sistem makna semiotik yang memuat simbol-simbol bermakna bagi pelaku kebudayaan tersebut.

Masyarakat sebagai pelaku kebudayaan mempunyai keinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi yang ada di daerahnya. Hal itu pun terjadi pada beberapa daerah yang ada di Indonesia, satu di antaranya Tana Toraja. Masyarakat Tana Toraja adalah salah satu pelaku kebudayaan yang selalu berpegang teguh terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Tradisi yang diwariskan tersebut berupa upacara adat, seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan lainnya.

Tradisi yang diwariskan turun-temurun itu pun menjadi perhatian tersendiri bagi pengarang. Tradisi dapat dijadikan sebagai latar belakang terbentuknya sebuah karya sastra. Melalui karya sastra, tradisi dapat dicatat sebagai dokumen yang dapat dipelajari dan memberikan makna tersendiri bagi pembacanya. Oleh sebab itu, sastra dan tradisi mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Satu dari beberapa jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai dokumen suatu tradisi adalah novel.

Novel berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang tidak terlepas dari lingkungan sosial maupun lingkungan budaya pengarang. Hal ini sejalan dengan Najid (2009:22) yang menyatakan bahwa novel berisi persoalan yang panjang lebar mengenai kehidupan manusia yang kompleks. Melalui novel, pengarang dapat menuliskan kejadian yang dialami suatu masyarakat agar pembaca dapat memahami fenomena yang ada dan mendapatkan pelajaran melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Novel yang berlatar belakang tradisi dalam suatu masyarakat adalah novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Tradisi pemakaman telah dilestarikan oleh masyarakat Tana Toraja secara turun-temurun yang dikenal dengan *Rambu Solo*. Upacara *Rambu Solo* dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan kepada leluhur atau yang disebut dengan *Aluk Todolo*.

Menurut Lullulangi (dalam Guntara, 2016:3), dalam bahasa Toraja, *Aluk* artinya kepercayaan atau agama dan *Todolo* artinya nenek moyang atau leluhur. sejalan dengan pendapat tersebut, Demmalino (dalam Guntara 2016:3) juga menyatakan bahwa penganut kepercayaan *Aluk Todolo* meyakini bahwa Tuhan yang tertinggi adalah Puang Matua, pencipta manusia pertama dan alam dengan segala isinya. Dalam penciptaan hidup bersama dan teratur, Puang Matua menurunkan *Aluk Todolo* dengan persyaratan hukumannya yang disebut *Pemali*. Aturan tersebutlah yang menjadi pegangan dan pijakan yang memengaruhi kehidupan masyarakat suku Toraja. Oleh sebab itu, dalam prosesi pemakaman tersebut terdapat ritual-ritual yang dipercayai sebagai hubungan manusia dengan para leluhurnya.

Novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang menceritakan kematian seorang kepala adat di kampung Kete' bernama Rante Ralla. Sebagai ketua adat di kampung Kete', Rante Ralla menjadi orang terpandang dan disegani oleh masyarakat. Sebagai seorang bangsawan di kampungnya, maka saat meninggal pun Rante Ralla harus dimakamkan secara adat, yaitu *Rambu Solo*.

Pemilihan novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang sebagai objek penelitian karena novel ini menceritakan tradisi upacara pemakaman yang diangkat dari Tana Toraja. Pengarang novel *Puya ke Puya* menyampaikan kepada pembaca bahwa tradisi yang ada di setiap daerah beragam dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi tersebut harus dilestarikan oleh generasi penerusnya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Novel *Puya ke Puya* berasal dari bahasa Toraja yang berarti surga, maka *Puya ke Puya* itu artinya adalah surga ke surga.

Tradisi yang kental dalam novel *Puya ke Puya* dapat dikaji dengan menggunakan antropologi sastra untuk meneliti manusia dan kebudayaannya dalam karya sastra. Menurut Sudikan (2007:6), aspek-aspek antropologis dalam karya sastra meliputi sistem pengetahuan, adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem kepercayaan dan agama. Oleh sebab itu, dasar pemikiran dalam penelitian antropologi sastra adalah upaya pemahaman pada karya sastra yang menekankan pada kebudayaan manusia. Tradisi pemakaman di Tana Toraja merupakan bagian dari kebudayaan sehingga hal ini menjadi fokus penelitian yang ada.

Dalam kajian antropologi, teori interpretatif simbolik Geertz dapat digunakan untuk membedah kajian budaya pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra. Teori yang mengkaji pentingnya makna dalam kehidupan manusia. Geertz (dalam Sudikan, 2007:38) juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol, sehingga dengan demikian proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Oleh sebab itu, makna kebudayaan yang tumbuh dalam suatu

masyarakat peru diinterpretasi agar maknanya dapat dipahami.

Berdasarkan alasan tersebut, novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang dijadikan sebagai objek penelitian untuk menafsirkan sekaligus untuk menginterpretasi tradisi yang muncul di dalamnya sebagai fenomena yang muncul dalam masyarakat Toraja. Hal ini sejalan dengan ranah antropologi sastra yang memberikan perhatian khusus terhadap masalah manusia dan kebudayaan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi terhadap permasalahan sesuai dengan rumusan masalah. Sejalan dengan pendapat Ratna (2011:350) yang menyatakan bahwa deskripsi yang dimaksud dalam hal ini kemudian dilanjutkan dengan analisis sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Pendapat tersebut sejalan dengan Moleong (dalam Rosyidi, 2010:162) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Ratna (2011:53) mengungkapkan bahwa pendekatan merupakan cara-cara yang dilakukan untuk menghampiri objek. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut Kartodirjo (dalam Aziz, 2009:21), pendekatan antropologi yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya. Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa antropologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini mengkhususkan pada tradisi yang tumbuh dalam masyarakat yang ada dalam novel, yaitu Tana Toraja.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber pada data tertulis atau kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Novel ini diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2015. Novel ini berwarna dasar merah, terdapat gambar tangga gantung yang dipanjat oleh beberapa manusia dengan warna hitam, tulisan pada judul novel berwarna kuning dengan dasar gambar lingkaran bermotif batik merah yang berada di tengah, dan nama pengarang ditulis dengan warna putih di bagian atas buku. Jumlah halaman pada novel ini berjumlah 215 halaman. Selain itu, sumber data lainnya adalah buku-buku yang relevan dengan topik, buku-buku teori tafsir kebudayaan, antropologi sastra, internet, jurnal serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks tertulis yang berupa kalimat-kalimat, tuturan tokoh serta penggalan paragraf yang mengandung data tentang sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat, yaitu teknik penelitian untuk memperoleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber penelitian. Setelah itu memberi tanda-tanda kemudian mencatat data yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan adalah 1) membaca intensif serta memahami teks yang terdapat pada novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, 2) menandai teks-teks yang berkaitan dengan rumusan masalah kemudian melakukan pencatatan kutipan-kutipan peristiwa yang berkaitan dengan rumusan masalah, 3) mengadakan pemilihan dan mengklasifikasi data yang ada, dan 4) memasukkan data yang sesuai dengan rumusan masalah ke dalam tabel klasifikasi data

Ratna (2011:256) mengungkapkan bahwa dalam antropologi sastra, metode yang digunakan adalah kualitatif yang kemudian dapat disejajarkan dengan hermeneutik. Sejalan dengan pendapat tersebut, teknik analisis data yang digunakan dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang adalah dengan berpedoman pada teknik kajian antropologi sastra yang dipadukan dengan teknik membaca hermeneutika. Menurut Ricoeur (dalam Rosyidi, 2010:151), hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Palmer (dalam Rosyidi, 2010:151) menyatakan bahwa dalam hermeneutika terdapat dua fokus yang dibahas, yaitu peristiwa pemahaman terhadap teks dan persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa fokus utama hermeneutika adalah pemahaman pada teks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna (2011:352) menyatakan bahwa masalah utama dalam hermeneutika adalah kemampuan bahasa sebagai wacana atau teks. Tahap analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah 1) menganalisis data yang diperoleh dari novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang sesuai dengan rumusan masalah yang ada; 2) mengklasifikasi data sesuai sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol dengan membubuhkan tanda centang pada tabel, 3) mendeskripsikan data sesuai dengan keberadaan makna itu sendiri, dan 4) merumuskan simpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Penafsiran karya sastra membutuhkan pengetahuan bahasa dan sastra, selain itu juga membutuhkan pengetahuan sosial budaya. Pengetahuan sosial budaya akan memperluas wawasan dan ketepatan penafsiran dalam karya sastra, dalam hal ini yang dihasilkan dari suatu masyarakat akan mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat tersebut yang ditulis melalui bahasa. Hermeneutika dalam penerapannya dapat digunakan untuk teori

interpretatif simbolik Clifford Geertz dalam mengkaji sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem simbol tradisi Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini menghasilkan: (1) sistem pengetahuan pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, (2) sistem nilai pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang, dan (3) sistem simbol pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

1) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan sistem yang merepresentasikan kenyataan yang ada atau yang sudah ada. Sistem tersebut merujuk pada pemahaman dan pengertian tentang apa yang terjadi pada suatu masyarakat. Tradisi *Rambu Solo* termasuk sistem pengetahuan karena merujuk pada apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Toraja sebagai kebiasaan yang berkembang di masyarakatnya. Berbagai ritual yang terdapat dalam tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* termasuk ke dalam sistem pengetahuan. Ritual tersebut meliputi *Mappassulu'*, *Mangriu' Batu*, *Ma'popengkaloa*, *Ma'pasonglo*, *Mantanu Tedong*, dan *Mappasilaga Tedong*.

Selain *Rambu Solo*, terdapat tradisi pemakaman bayi di Tana Toraja yang sama-sama mempertimbangkan status sosial keluarganya untuk meletakkan mayat bayi tersebut ke batang pohon *tarra*. Adanya perbedaan tradisi pemakaman *Rambu Solo* dan pemakaman bayi di pohon *tarra* dapat diketahui melalui perbedaan cara memakamkan berdasarkan usia orang yang meninggal tersebut. Oleh sebab itu apa yang dilakukan masyarakat Toraja dalam memakamkan bayi di pohon *tarra* juga termasuk sistem pengetahuan.

a) Pemakaman Rambu Solo

Tradisi pemakaman *Rambu Solo* merupakan salah satu upacara adat di Tana Toraja yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi penerusnya hingga saat ini. Upacara ini dilakukan sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Tradisi *Rambu Solo* didasari oleh kepercayaan masyarakat Toraja kepada *Aluk Todolo* atau kepercayaan kepada leluhur.

Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat di Kampung Kete' untuk mengupacarakan pemangku adatnya yang meninggal. Sebagai orang yang terpancang di kampungnya, maka Rante Ralla harus diupacarakan layaknya bangsawan secara meriah, seperti kutipan berikut ini:

Data 001 “Kematian. Kebanyakan orang Toraja merayakan sekarib masa lalu kepada kenangan. Orang-orang bersaput kain hitam berkerumun. Mereka mengantar

kerabat yang ingin berjalan ke *puya*, alam tempat menemui Tuhan. Di dalam peti kayu yang diarak itu, apakah kau lihat tubuh Rante Ralla yang ringkih?”(Oddang, 2015:3).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa upacara pemakaman yang sedang dilakukan di Kampung Kete' merupakan warisan yang diperoleh dari leluhurnya. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Toraja akan dijalankan sesuai dengan adat yang telah diwarisinya dari leluhur termasuk upacara pemakaman seseorang. Mengarak mayat merupakan sistem pengetahuan dalam tradisi *Rambu Solo* karena merupakan peristiwa yang nyata dan sudah dilakukan secara turun-temurun di Toraja. Mayat yang ada di dalam peti akan diarak dan dibawa ke tempat terakhirnya agar segera menghadap ke Tuhannya. Mayat itu nantinya akan dikuburkan ke tebing. Hal ini sejalan dengan data nomor 053.

Saat keluarga sudah mempunyai cukup biaya untuk menyelenggarakan *Rambu Solo*, maka keluarga akan segera berunding menentukan hari pelaksanaannya. *Rambu Solo* yang ditujukan kepada bangsawan seperti Rante Ralla akan dibuat dengan meriah. Ada beberapa rangkaian ritual yang dilakukan dalam upacara *Rambu Solo* tersebut. Ritual yang pertama dilakukan adalah *ma'popengkaloa*, seperti pada kutipan berikut ini:

Data 096 “Hari ini mayatku akan diturunkan ke *lambung* di bagian depan tongkonan induk. Yang memang kerap digunakan menyimpan jenazah menjelang keberangkatan ke *puya*. Orang-orang menyebut acara ini sebagai *ma'popengkaloa*” (Oddang, 2015:137).

Kutipan tersebut menjelaskan satu ritual yang dijalankan pada upacara pemakaman *Rambu Solo* adalah menurunkan mayat ke *lambung* untuk disemayamkan. *Lambung* ini digunakan sebagai tempat menyimpan mayat yang ada di bagian depan tongkonan induk. *Ma'popengkaloa* juga biasa dikenal dengan *Ma'mopengkalo Alang* yaitu proses pengarakan mayat yang telah dibungkus menuju ke sebuah *lambung* untuk disemayamkan. Prosesi membungkus mayat dalam tradisi ini dikenal dengan *Ma' Tuda Mebalun*.

b) Pemakaman Bayi di Pohon Tarra

Berbeda dengan *Rambu Solo* yang digelar secara meriah, pemakaman bayi yang di Toraja digelar secara sederhana. Pemakaman bayi di Toraja diperuntukkan bagi bayi yang meninggal pada usia 0-7 tahun. Oleh sebab itu, upacara pemakaman *Rambu Solo* tidak diperuntukkan bagi anak yang berusia 0-7 tahun. Menurut masyarakat Toraja, anak yang meninggal di usia 0-7 tahun itu akan dimakamkan di

dalam pohon yang dikenal dengan pohon *tarra* yang dianggap sebagai pengganti ibunya.

Hal tersebut juga terjadi pada adik Allu. Rante Ralla pernah memiliki anak perempuan bernama Maria Ralla, namun anak itu meninggal di usia yang baru menginjak 5 bulan, seperti pada kutipan berikut:

Data 015 “Tujuh belas tahun yang lalu, keluarga Ralla juga berduka. Mereka kehilangan Maria Ralla, balita lima bulan yang meninggal tiba-tiba. Maria semalaman menangis tidak berhenti. Penyebab jelasnya tidak ada yang tahu. Ambenya, Rante Ralla, mengatakan bahwa anak mereka menderita sakit perut. Ya, sakit perut yang tidak biasa. Sejak saat itu tubuh Maria Ralla dikubur di pohon *tarra*. Pohon besar bergetah sewarna air susu. Dipercaya sebagai pengganti ibu. Orang Toraja menyebutnya makam *passiliran*” (Oddang, 2015:11).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bagi bayi yang meninggal di usia 0-7 tahun, maka mayat akan disimpan di dalam batang pohon besar yang dikenal dengan pohon *tarra*. Sebelum diletakkan ke dalam pohon, batang pohon tersebut harus dilubangi sesuai dengan ukuran bayi. Setelah mayat bayi diletakkan di dalamnya, maka akan ditutup dengan ijuk atau serat pohon kelapa berwarna hitam. Hal ini juga dilakukan pada mayat Maria Ralla sebagai bayi yang meninggal dan dikubur di pohon *tarra*. Pemakaman ini telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Tana Toraja yang disebut dengan makam *passiliran*.

2) Sistem Nilai atau Sistem Evaluatif

Sistem nilai merupakan sistem yang merepresentasikan suatu kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Sistem nilai merujuk pada kebudayaan yang dianggap sebagai pedoman tindakan yang masih perlu dibentuk. Perilaku masyarakat tersebut membutuhkan interpretasi dari orang lain untuk mengetahui nilai apa yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Makna tradisi *Rambu Solo* tidak hanya sekadar upacara adat, akan tetapi mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman berperilaku bagi masyarakat Toraja. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut meliputi nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai *prestise*, dan nilai kebersamaan.

a) Nilai Religi

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Toraja selalu dilandasi oleh kepercayaan kepada leluhurnya yang dikenal dengan *Aluk Todolo*. Kepercayaan tersebut dilakukan sebagai pemujaan kepada arwah leluhur. Masyarakat Toraja percaya bahwa *Aluk Todolo* diturunkan oleh *Puang Matua* yang kemudian secara turun temurun kepada generasi penerusnya. *Puang Matua* menurunkan *Aluk Todolo* beserta dengan persyaratan hukumannya yang dikenal dengan *Pemali*. Aturan itulah yang menjadi pedoman hidup masyarakat Toraja hingga saat ini. Oleh sebab

itu, nilai religius yang terdapat dalam kepercayaan *Aluk Todolo* juga terdapat pada tradisi *Rambu Solo* yang dikenal sebagai upacara pemakaman di Toraja.

Data 004 “Allu, kamu mengerti *aluk*, Nak?” Aku bertanya sambil mengusap pundaknya. Kugunakan kata ‘*aluk*’ bukan ‘*adat*’ meski artinya sama, karena aku ingin mengingatkan bahwa segalanya akan kembali kepada kepercayaan yang mentradisi_ (Oddang, 2015:5).

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Rante Ralla menyebut adat dengan sebutan *aluk*. Kepercayaan masyarakat Toraja pada *aluk* membuktikan bahwa nilai religius yang terkandung di dalamnya memiliki peran yang penting sebagai pedoman hidup. Masyarakat Toraja menyebut adat dengan sebutan *aluk* yang artinya adalah kepercayaan dan keyakinan kepada leluhur. *Aluk* berhubungan dengan ritual, dewa-dewa dan kebiasaan yang berkonotasi dengan spiritualitas. Penganut *Aluk Todolo* percaya bahwa *aluk* merupakan aturan keagamaan yang menjadi sumber budaya dan pandangan hidup leluhur masyarakat Tana Toraja dalam berperilaku. Jika tidak menganutnya maka akan ada persyarikat hukumnya yang disebut dengan *pemali*.

b) Nilai Kekeluargaan

Tradisi *Rambu Solo* yang ada di Tana Toraja selalu dilakukan melalui musyawarah antar anggota keluarga. Musyawarah yang dilakukan bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama terkait dengan upacara pemakaman yang akan dilaksanakan secara adat. Oleh sebab itu, masyarakat Toraja selalu menjunjung nilai kekeluargaan melalui musyawarah yang dilakukan di tongkonan mereka yang akan memiliki hajat. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Allu untuk mendiskusikan upacara pemakaman seperti apa yang akan dilakukan untuk Rante Ralla, berikut kutipannya:

Data 011 “Saya ingin menguburkan Ambe di Makassar”, kata saya kepada kerabat yang membentuk lingkaran kecil di tengah tongkonan yang mulai lenggang” (Oddang, 2015:10).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa membentuk lingkaran kecil di tengah tongkonan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat Toraja untuk bermusyawarah. Hal ini juga dilakukan Allu di tongkonannya untuk mengumpulkan keluarga agar musyawarah dapat dilakukan.

Musyawarah yang dilakukan oleh keluarga Allu turut mengundang beberapa kerabat jauh sesuai dengan hari yang telah ditentukan, seperti kutipan berikut:

Data 026 “Semua kerabat yang memiliki pertalian dengan keluarga Ralla akan datang ke tongkonan, mereka tentu akan menyumbang pemikiran tentang bagaimana seharusnya kami

memperlakukan mayat Ambe” (Oddang, 2015:16).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keluarga inti datang ke tongkonan kerabat yang akan melaksanakan upacara pemakaman *Rambu Solo*. Muiyawah yang dilakukan bertujuan untuk menentukan tingkat upacara, jumlah hewan kurban, serta pembagian tugas anggota keluarga dalam upacara pemakaman *Rambu Solo*. Jika rapat keluarga yang diadakan saat itu belum mencapai mufakat, maka keluarga akan menjadwalkan lagi rapat keluarga di tongkonan yang sama hingga kesepakatan antar anggota keluarga tercapai.

Bagi masyarakat Tana Toraja, tongkonan bukan saja menjadi sebuah rumah, akan tetapi tongkonan juga mengandung makna kelola organisasi (mental) dan religius (spiritual) sebagai pusat pelaksanaan ritus, pusat kepemimpinan, dan pusat kekerabatan. Oleh sebab itu musyawarah keluarga selalu dilakukan di tongkonan. Tongkonan dijadikan sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Toraja. Semua anggota keluarga diharuskan ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di tongkonan sebagai hubungan mereka antar anggota keluarga maupun dengan leluhur. Hal ini juga terdapat pada data nomor 026, 028, 030, 037, 041, 060, 077, 078, 080, dan 081.

c) Nilai Prestise

Rambu Solo di Tana Toraja terdiri atas beberapa ritual yang dilakukan secara adat. Ritual-ritual tersebut dilakukan berdasarkan martabat atau status sosial suatu keluarga. Oleh sebab itu, banyaknya kerbau dan babi yang disembelih saat upacara pemakaman akan menjadi tolok ukur tingginya kedudukan keluarga. Nilai *prestise* yang terdapat dalam tradisi *Rambu Solo* dipandang dari kemampuan keluarga dalam mengadakan upacara pemakaman tersebut. Hal ini juga dialami oleh keluarga Rante Ralla yang ingin mengupacarakannya secara meriah.

Kedudukan Rante Ralla sebagai pemangku adat di kampung Kete' pun menjadi alasan bagi keluarga untuk mengupacarakan *Rambu Solo* secara meriah bagi Rante Ralla. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

Data 017 “Aku dan Ambe sama, sama-sama menunggu tiba di surga. Bedanya, untuk sampai ke surga Ambe harus diupacarakan, dipotongkan puluhan kerbau dan ratusan babi. Hal itu tidak mudah, tetapi demi derajat dan adat, sebagai keturunan bangsawan—*tana bulaan*—Ambe harus melakukannya, lagi-lagi itu kata Ibu Pohon” (Oddang, 2015:12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bangsawan di Tana Toraja yang meninggal harus diupacarakan secara meriah. Semakin tinggi tatus sosial seseorang, maka akan semakin meriah pula

upacara pemakaman yang harus dilangsungkan oleh keluarga agar tidak direndahkan oleh tetangga atau kerabatnya. Masyarakat Toraja beranggapan bahwa upacara itu diadakan semakin meriah, semakin banyak harta yang dikorbankan untuk itu, maka akan semakin baik. Gengsi sosial bagi orang yang bersangkutan pun akan semakin tinggi, status naik dan mendapat pujian dalam pandangan masyarakat. Kebanyakan yang melakukan hal itu adalah orang-orang bangsawan. Hal itu juga terdapat pada data nomor 018, 027, 029, 033, 034, 035, 055, 090, 101, dan 102.

d) Nilai Kebersamaan

Hubungan manusia dengan sesamanya dalam hal kebaikan memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini juga terdapat dalam tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja. Kebersamaan yang terdapat dalam tradisi *Rambu Solo* berupa tolong-menolong yang dilakukan dapat berupa bantuan tenaga, barang dan lainnya. Saat *Rambu Solo* bagi Rante Ralla digelar, kerbata maupun tetangga di sekitar tongkonannya membantu pelaksanaan upacara pemakaman tersebut dari awal hingga akhir. Bantuan yang diberikan kepada keluarga Allu terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 025 “Tentulah, *rambu solo* akan menjadi tanggungan Allu. Dan tanggungan *to balu*, janda yang ditinggalkannya. Walaupun ada kerabat yang menyumbang babi atau kerbau atau gula, kopi, beras dan paling sederhana tenaga, semua itu menjadi utang. Tidak membayarnya adalah borok yang menjadi aib bagi si pemilik utang. Allu tentu tak mau. Karena itu, ia ingin menguburkan ambanya di kota. Jauh dari adat. Termasuk masa lalu (Oddang, 2015:16).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diberikan oleh tetangga atau kerabat yang membantu prosesi pemakaman tersebut akan dianggap sebagai hutang yang harus dibayar sewaktu-waktu. Jika keluarga tidak mampu membayarnya pada suatu saat, maka akan dibicarakan oleh tetangga sebagai aib keluarganya. Meskipun hal itu sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat untuk saling menolong antar tetangga yang mengalami kesusahan, tetapi bagi keluarga yang ditolong hal itu akan menjadi hutang. Hutang tersebut juga termasuk kerbau atau babi yang disumbang untuk upacara pemakaman tersebut. Hal ini terdapat pada data nomor 007, 036, 089, dan 112.

3) Sistem Simbol

Simbol yang terdapat dalam kebudayaan manusia mempunyai makna yang dapat diinterpretasi. Melalui makna sebagai perantara, simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai maupun nilai menjadi pengetahuan. Simbol dibuat dan diberi makna oleh manusia sebagai sesuatu yang khas yang terdapat dalam masyarakat. Makna simbol dalam

kebudayaan dapat diketahui dari para pelaku kebudayaan tersebut melalui peristiwa-peristiwa khas yang terdapat didalamnya. Menurut Gertz (1992:56), simbol-simbol itu adalah kata-kata, tetapi juga isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis seperti jam-jam, atau objek-objek alamiah seperti permata.

Rambu Solo memiliki beberapa sistem simbol yang dapat diketahui melalui peristiwa yang terjadi dalam tradisi tersebut. Sistem simbol yang terdapat pada *Rambu Solo* adalah simbol dalam ritual, simbol nyanyian, simbol bangsawan, simbol arwah, simbol melayat dan simbol kerbau.

a) Simbol Ritual

Rambu Solo terdiri atas beberapa ritual adat yang dilakukan secara runtut oleh masyarakat Toraja. Ritual tersebut mengandung makna yang dipercaya oleh masyarakat Toraja hingga saat ini. Ritual dalam *Rambu Solo* terdiri atas *Mappassulu'*, *Mangriu' Batu*, *Ma'popengkaloa*, *Ma'pasonglo*, *Mantanu Tedong*, dan *Mappasilaga Tedong*.

Setelah keluarga Allu sepakat dengan *Rambu Solo* yang akan digelar, maka keluarga mengadakan *mappassulu'*, seperti kutipan berikut:

Data 82 “Hari ini diadakan *mappassulu'*, sebuah acara sebagai pencahangan bahwa keluarga akan mengadakan *rambu solo*. Begitulah cara yang kami tempuh yang sekaligus untuk mengabarkan warga setempat bahwa kami akan menggelar acara besar dalam waktu dekat” (Oddang, 2015:123).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *mappassulu'* merupakan simbol ritual yang diadakan untuk memberi tahu warga sekitar bahwa akan diadakan *Rambu Solo* secara meriah dalam waktu dekat. Dalam hal ini, keluarga harus menyembelih kerbau sebagai sesajian. Hal ini juga terdapat pada data nomor 88.

Sebelum *Rambu Solo* digelar, maka ritual sebelumnya yang dilakukan adalah *Mangriu' batu*. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Rante Ralla, seperti pada kutipan berikut ini:

Data 091 “*Mangriu' batu* pasti mendatangkan banyak warga yang membantu; batu menhir setinggi tiga meter yang ditemukan oleh Leba Ralla—sepupu satu kali saya dari Paman Marthen akan ditarik bersama-sama. Leba menemukannya di puncak gunung. Jadi bisa dibayangkan betapa susahnyanya membawa batu itu ke *rante*—lapangan tempat pusat acara *rambu solo*” (Oddang, 2015:136).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa simbol *Mangriu' batu* bertujuan untuk mengusung batu dan di bawa ke tempat yang digunakan untuk *Rambu Solo*. Tempat yang digunakan untuk upacara pemakaman seperti lapangan yang luas. Di tempat itulah batu itu kemudian ditanam dan digunakan untuk menempatkan tali kerbau saat upacara pemakmana

berlangsung. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada batu itu. Setelah disembelih, daging kerbau akan dipotong-potong dan akan dibagikan kepada tamu yang hadir. Hal ini juga terdapat pada data nomor 111.

Ritual selanjutnya adalah *ma'popengkaloa*. Ritual ini juga dilakukan kepada Rante Ralla yang akan diupacarakan *Rambu Solo* oleh keluarganya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Data 096 “Hari ini mayatku akan diturunkan ke *lumbung* di bagian depan tongkonan induk. Yang memang kerap digunakan menyimpan jenazah menjelang keberangkatan ke *puya*. Orang-orang menyebut acara ini sebagai *ma'popengkaloa*” (Oddang, 2015:137).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol ritual *ma'popengkaloa* dimaksudkan untuk menurunkan mayat ke *lumbung* untuk disemayamkan. *Lumbung* ini digunakan sebagai tempat menyimpan mayat yang ada di bagian depan tongkonan induk. *Ma'popengkaloa* atau biasa disebut *Ma'mopengkalo* adalah proses pengarakan mayat yang telah dibungkus menuju ke sebuah *lumbung* untuk disemayamkan.

Ritual selanjutnya yang dilakukan adalah *ma'pasonglo* yang dilakukan untuk mengusung mayat Rante Ralla ke kerandanya, seperti kutipan berikut:

Data 097 “Jenazahku disemayamkan tiga hari tiga malam di dalam *lumbung* sebelum diadakan upacara *ma'pasonglo* dan menaikkan jenazahku ke keranda jenazah yang telah dihiasi macam-macam ukiran dan berbentuk miniatur tongkonan—*saringan* namanya” (Oddang, 2015:137).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol ritual *ma'pasonglo* bertujuan untuk menaikkan mayat ke keranda yang telah dihiasi. Hal ini sejalan dengan data nomor 098. Keranda dihias dengan benang emas dan perak atau biasa dikenal dengan ritual *ma'roto*. Keranda tersebut dikenal dengan *saringan*. *Saringan* adalah keranda jenazah yang dihiasi oleh bermacam-macam ukiran dan berbentuk seperti tongkonan. *Ma'pasonglo* atau *a'Palao* yaitu proses perarakan jasad dari area *tongkonan* ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian.

Saat *Rambu Solo* dimulai, terdapat ritual *mappasilaga tedong* yang bersifat hiburan, seperti pada kutipan berikut:

Data 113 “Sebelum *mantanu tedong*, di antara kerbau-kerbau yang akan dibantai itu ada beberapa yang diadu dalam rangkaian upacara *mappasilaga tedong*. Acara itu bersifat hiburan, dan semasa hisap aku tidak sekalipun melewatkannya. Selain mengakrabkan, acara itu juga bisa jadi ajang berjudi, dan aku sangat suka. Bayangkan jika kerbau unggulan menang pasti akan dapat pujian. Dan, beruntung aku adalah ketua adat. Ketika kerbau

andalanku kalah, tak ada yang berani menghujat. Orang lain pasti akan diolok sampai tuntas (Oddang, 2015:172).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol ritual *mappasilaga tedong* berisi rangkaian acara hiburan pada sore hari setelah proses penerimaan tamu selesai dengan memepertontonkan *maapasilaga tedong* yang artinya adu kerbau. Selama upacara *Rambu Solo*, maka kegiatan ini yang paling ditunggu-tunggu. Oleh sebab itu penonton sangat antusias dengan hal ini. Adu kerbau ini merupakan dijadikan sebagai sarana hiburan.

Kemudian, kerbau tersebut ditebas oleh seorang yang ahli di bidangnya, seperti kutipan berikut:

Data 114 “Kerbau-kerbau yang siap di-*tanu* dengan tebasan parang Toraja di leher sudah diikat kedua kaki depannya pada *simbuang*. Di sampingnya telah berdiri seorang *to pa'tingoro* yang memang memiliki keahlian dalam menumbangkan kerbau dengan sekali tebas. Parang terselip di pinggangnya. Tangan kirinya mengangkat kepala kerbau, tangan kanan meraih parang yang terselip. Dalam satu ayunan, darah muncrat dari leher kerbau, mirip kran air yang bocor. Orang-orang yang bertugas mengumpulkan darah bergegas menadahkan wadah bambu. Darah itu akan dimasak bersama daging kerbau dan seperti biasa, rasanya sangat lezat” (Oddang, 2015:173).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol ritual dalam *maapasilaga tedong* dilakukan oleh ahlinya yang disebut dengan *Pa'tingoro*. Seseorang itu mempunyai keahlian khusus dalam menebas kerbau. Kerbau itu ditumbangkan dengan sekali tebas. Setelah itu, darah yang mengalir dari tubuh kerbau itu akan dikumpulkan dalam wadah untuk dimasak. Kemudian ada orang-orang yang sudah bersiap membawa wadah untuk mengumpulkan darah kerbau tersebut. Selanjutnya, darah kerbau itu akan dimasak dan dimakan bersama. Setelah itu maka rangkaian acara selanjutnya yang dilakukan adalah *Mantunu Tedong*. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Data 110 “*Rambu solo* telah digelar. Hari ini upacara *mantunu tedong*—membantai kerbau tepatnya. Acara akan dimulai begitu matahari terbit” (Oddang, 2015:171).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol *mantunu tedong* merupakan menebas kerbau dan babi saat upacara pemakaman yang dilakukan. Cara penyembelihan khas orang Toraja adalah dengan melakukan satu kali tebasan saja yang dilakukan menggunakan parang yang dilakukan oleh ahlinya.

b) Simbol Perlengkapan Ritual

Sebelum *Rambu Solo* digelar, keluarga dan kerabat Allu datang untuk membantu memangun *lantang* yang digunakan untuk tempat tinggal

sementara tamu yang hadir. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Data 073 “Soalnya...,” saya menggantung berpikir kemudian, “soalnya sangat susah jika di Toraja, Indo. Seperti yang dulu kita sepakati, di sini pasti kerabat pada protes. Dan tentu saja banyak tamu yang datang. Kita harus membangun *lantang*—balai-balai tamu yang datang. Kita harus membangun *lantang*-- balai-balai buat menjamu mereka, kita harus menyembelih babi, membeli *ballo*. Banyak, Indo. Banyak yang bisa kita hemat jika tidak kita kuburkan di sini. Jadi, saya mengusahakan pemakaman Ambe bulan depan” (Oddang, 2015:100).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Lantang* adalah rumah sementara yang terbuat dari kayu dan bambu. *Lantang* berfungsi sebagai tempat tinggal sanak keluarga yang datang saat upacara *Rambu Solo*. Selama upacara, mereka akan tinggal di *lantang* yang tela disediakan oleh keluarga yang berduka. Keluarga sudah seharusnya menjamu para tamu yang hadir dengan menyembelih babi serta *ballo* sebagai jamuan. *Ballo* adalah arak atau minuman keras khas Toraja. Maka hal ini adalah simbol dalam ritual yang berfungsi untuk menjamu tamu yang datang untuk melayat dan membantu kelancaran upacara pemakaman. Hal ini juga terdapat pada data nomor 104, 105, dan 115.

c) Simbol Nyanyian

Nyanyian-nyanyian yang sering dilagukan oleh masyarakat Toraja termasuk dalam sistem simbol. Hal ini juga terdapat dalam upacara pemakaman *Rambu Solo*. Saat Rante Ralla meninggal, Tina tak pernah berhenti untuk membisikkan lagu-lagu Toraja, seperti kutipan berikut:

Data 042 “Perlahan bibirnya bergetar, bergumam, bergumam, kemudian bersuara. Kutahu ia tengah melagukan *dondi*—pantun Toraja untukku. Ia mahir melakukannya, aduhai, suaranya yang indah mulai mengalun. Aku merasa ingin hidup kembali saat mendengarnya” (Oddang, 2015:25).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol nyanyian yang ditujukan kepada orang yang telah tiada disebut dengan *Dondi*. *Dondi* merupakan nyanyian yang berisi tentang pemujaan dan riwayat hidup orang yang meninggal tersebut. Namun, saat ini *Dondi* lebih dikenal sebagai peyembahan kepada sang pencipta dan mejadi sarana hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Simbol nyanyian *Dondi* ini bertujua untuk memberikan doa untuk keselamatan bagi yang meninggal. Hal ini juga terdapat pada data nomor 043, 045, 083, dan 084.

d) Simbol Bangsawan

Tingkatan sosial masyarakat di Toraja memengaruhi seseorang dalam upacara pemakaman yang akan digelar. Hal ini juga dialami oleh Rante

Ralla. Kedudukannya di Kampung Kete' sebagai pemangku adat menjadikannya termasuk dalam golongan bangsawan *Tana Bulaan*. Oleh sebab itu, upacara pemakamannya harus digelar secara meriah, seperti kutipan berikut:

Data 017 "Aku dan Ambe sama, sama-sama menunggu tiba di surga. Bedanya, untuk sampai ke surga Ambe harus diupacarakan, dipotongkan puluhan kerbau dan ratusan babi. Hal itu tidak mudah, tetapi demi derajat dan adat, sebagai keturunan bangsawan—*tana bulaan*—Ambe harus melakukannya, lagi-lagi itu kata Ibu Pohon" (Oddang, 2015:12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *tana bulaan* memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Di Toraja terdapat 4 tingkatan sosial masyarakat, yaitu 1) *tana bulaan*, yaitu lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris adat dan dipercaya dapat mengatur aturan hidup serta memimpin agama; 2) *tana bassi*, yaitu lapisan bangsawan menengah yang mengatur kepemimpinan; 3) *tana karurrung*, yaitu lapisan rakyat yang terampil tetapi tidak mendapat perintah langsung; dan 4) *tana kua-kua*, yaitu lapisan masyarakat yang paling bawah dan dapat menerima tanggung jawab sebagai pengabdian.

e) Simbol Arwah

Puya adalah tempat peristirahatan yang abadi bagi dan menjadi tempat berkumpulnya arwah para leluhur. Di tempat inilah arwah manusia yang meninggal akan berubah wujud sesuai dengan kesempurnaan ritual dalam upacara pemakaman *Rambu Solo* di Toraja. Oleh sebab itu, wujud arwah yang dipercaya oleh masyarakat Toraja termasuk sistem simbol. Menunggu kepastian kapan Rante Ralla akan dimakamkan membuat rohnya belum jelas nasibnya, seperti pada kutipan berikut ini:

Data 051 "Soal rohku yang kini masih terkatung antara langit dan bumi, menjadi *bambo* karena belum diupacarakan, biarlah menjai tanggunganku sendiri, biarlah kuderitakan sendiri" (Oddang, 2015:32).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa wujud transformasi arwah itu bergantung dari kesempurnaan prosesi *Rambu Solo* yang diadakan oleh keluarga. Jika mayat belum diupacarakan maka rohnya tidak mempunyai nasib yang jelas. *Bambo* adalah arwah gantayangan karena belum diupacarakan sehingga nasib arwah masih belum jelas. Hal ini juga sejalan dengan data nomor 052, 058, 064, dan 065. Kepercayaan kepada *aluk* membuktikan bahwa nilai religius yang dijunjung sampai saat ini masih terjaga dengan baik.

f) Simbol Melayat

Saat ada tetangga atau kerabat meninggal dunia, maka sudah seharusnya untuk melayat sebagai ungkapan belasungkawa. Hal ini juga terjadi pada

warga sekitar Kampung Kete' yang melayat Rante Ralla seperti kutipan berikut:

Data 001 "Kematian. Kebanyakan orang Toraja merayakan sekira masa lalu kepada kenangan. Orang-orang bersaput kain hitam berkerumun. Mereka mengantar kerabat yang ingin berjalan ke *puya*, alam tempat menemui Tuhan. Di dalam peti kayu yang ditarak itu, apakah kau lihat tubuh Rante Ralla yang ringkih?" (Oddang, 2015:3).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa simbol melayat yang ada di Toraja adalah dengan memakai aju berwarna hitam saat melayat. Saat mengarak mayat yang ada di dalam *duba-duba* (keranda khas Toraja), terdapat kain merah panjang yang biasanya terletak di depan keranda mayat tersebut. Dalam prosesi pengarak, kain tersebut ditarik oleh para wanita dari keluarga, sedangkan para lelaki bertugas untuk mengangkat keranda tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab IV, diperoleh tiga hasil penelitian untuk menjawab permasalahan, yaitu sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja. Sistem pengetahuan yang terdapat pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terdiri atas dua bentuk, yaitu 1) pemakaman *Rambu Solo* dan 2) pemakaman bayi di pohon *tarra*. Sistem pengetahuan tersebut menginterpretasikan perilaku seseorang yang sudah ada.

Sistem nilai yang terdapat pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terdiri atas empat hal, yaitu 1) nilai religi, 2) nilai kekeluargaan, 3) nilai *prestise*, dan 4) nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku masyarakat Toraja yang harus diterapkan dalam kehidupannya. Nilai Simbol yang terdapat pada tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang terdiri atas enam hal, yaitu 1) simbol ritual, 2) simbol perlengkapan ritual, 3) simbol nyanyian, 4) simbol bangsawan, 5) simbol arwah, 6) simbol melayat. Macam-macam simbol yang dijelaskan tersebut mempunyai makna dan berhubungan dengan tradisi *Rambu Solo* di Toraja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *Rambu Solo* di Tana Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dapat melakukan penelitian secara mendalam agar dapat menghasilkan penelitian sastra yang lebih baik lagi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat

menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru, baik terhadap kajian atau sumber datanya.

Penelitian ini hendaknya menjadi inspirasi untuk mengembangkan perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia karena terdapat kosakata baru yang belum diketahui oleh banyak orang.

Bagi lembaga pendidikan hendaknya menjadikan penelitian sebagai pendorong untuk memicu kualitas pembelajaran yang ada dalam lembaga sehingga kedepannya menghasilkan baik analisis karya sastra maupun penelitian sejenis yang bernilai lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amna, Masfiatul. 2016. *“Interpretasi Simbolik Permainan Anak Tradisional dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Redy Kuswanto (Kajian Antropologi Sastra)”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Arianto, Nurcahyo Tri. 2012. *Bahan Ajar Etnografi Indonesia*, (Online), SOA25, (http://web.unair.ac.id/admin/file/f_34835_EI-Bab1-Pendahuluan.pdf), diakses 26 Oktober 2017).
- Astutik, Ika Dwi. 2012. *“Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini: Kajian Antropologi Sastra”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Aziz, Umirul. 2009. *“Polarisasi Keagamaan Masyarakat Ginandong Karangayem Kebumen”*. (diakses pada tanggal 20 Oktober 2015 pukul 16.24 WIB).
- Bigalke, Terance. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Guntara, Fuad. 2016. *Kajian Sosial Budaya Rambu Solo dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, (Online), Vol 1, Nomor 2, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6116>), diakses 26 Oktober 2017).
- Jumiaty. 2013. *Makna Simbolik Tradisi Ma’ Badong dalam Upacara Rambu Solo di Kabupaten Tana Toraja*, (Online), (<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8331/skripsi.pdf?sequence=1>), diakses 26 Oktober 2017).
- Kemendikbud. 2015. *Konten Budaya Nusantara Upacara Adat Rambu Solo Toraja*, (Online), (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpkt/wp-content/uploads/sites/6/2015/09/Upacara-Adat-Rambu-Solo-Toraja.pdf>), diakses 26 Oktober 2017).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pegantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Labiran, Malisa. 2013. *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja*, (Online), (<http://repository.unhas.ac.id/.../SKRIPSI%20LENGKAP%20IE-FEB-%20>), diakses 26 Oktober 2017).
- Laila, Arofah Aini. 2017. *“Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Manurung, Rotua Tresna. 2009. *Upacara Kematian di Tana Toraja: Rambu Solo*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13795/09E01580.pdf?sequence=1&isAllowed=y>), diakses 26 Oktober 2017).
- Najid. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Oddang, Faisal. 2015. *Puya ke Puya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Panggara, Robi. 2014. *Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja*, (Online), Vol. 12, Nomor 2, (<http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/20>), diakses 26 Oktober 2017).
- Paranoan, Selmita. 2015. *Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman*, (Online) Vol 6, Nomor 2, (<http://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/download/386/436>), diakses 26 Oktober 2017).
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Prose Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.